

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat pada dasarnya menjadi norma dan aturan yang mengatur kehidupan masyarakat. Perjalanan kehidupan masyarakat akan menjadi baik apabila kebudayaan yang telah diciptakan tersebut dijalankan secara bersama-sama. Masyarakat akan mampu menciptakan ruang gerak di dalamnya, sebab kebudayaan yang hadir tersebut pasti memiliki nilai-nilai yang membentuk identitas masyarakat. Identitas tersebut membentuk masyarakat untuk tetap mempertahankan eksistensi dari kebudayaan itu sendiri. Nilai-nilai yang hadir dalam kebudayaan tersebut mampu memberikan makna akan perjalanan suatu masyarakat untuk berkembang ke arah yang lebih sempurna. Nilai-nilai yang hadir tersebut harus digali secara tuntas untuk kemudian dimaknai dalam setiap perjalanan kehidupan masyarakat dalam dunia dewasa ini. Masyarakat harus menjaga dan terus mengupayakan agar nilai-nilai kebudayaan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini penting agar nilai-nilai tersebut mampu dipertahankan demi keutuhan suatu budaya.

Masyarakat Dhawe meyakini bahwa kebudayaan *zaba ngi'i* memiliki nilai-nilai yang membentuk identitas dari seorang perempuan yang menerimanya. Bahwasannya dengan menjalankan ritus *zaba ngi'i* perempuan masyarakat Dhawe mampu menerima segala tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang perempuan yang dewasa dalam adat. Perempuan tersebut sudah mampu menerima hak-haknya dan mampu mempertahankan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat Dhawe.

Namun dalam upacara tersebut ada beberapa hal yang harus diperhatikan secara serius oleh perempuan yang hendak menerimanya dan juga bagi keluarga dari anak perempuan tersebut. Persiapan dari jauh hari mengenai biaya upacara harus diperhitungkan secara matang agar tidak menimbulkan utang yang pada akhirnya membawa keluarga pada masalah keuangan. Selain itu perempuan yang hendak mengikuti upacara ini harus benar-benar siap dan mengerti akan konsep dari upacara ini. Tanggung jawab seperti ini harus diperhatikan secara serius oleh orang tua dan keluarga. Apabila hal ini tidak diperhatikan maka akan menimbulkan kegagalan dalam mentransferkan nilai-nilai luhur dalam setiap perjalanan kehidupan anak perempuan. Anak perempuan akan mengalami kesulitan dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan dalam berkeluarga nanti. Oleh karena itu orang tua, keluarga dan para tokoh adat hendaknya memberikan pelajaran lisan bagi mereka yang melaksanakan ritus *zaba ngi'i* ini.

Dalam pembahasannya penulis menganalisis proses dari upacara *zaba ngi'i* mulai dari arti dan tahapan-tahapan yang harus dijalankan oleh perempuan Dhawe. Mulai dari pengertian *zaba ngi'i*, *zaba ngi'i* sebagai kebudayaan, latar belakang munculnya *zaba ngi'i*, tujuan upacara *zaba ngi'i*, syarat-syarat upacara *zaba ngi'i*, peralatan dan perlengkapan upacara *zaba ngi'i*, tahap-tahap upacara *zaba ngi'i* pihak yang terlibat, waktu dan tempat penyelenggaraan upacara *zaba ngi'i* dan manfaat dari upacara *zaba ngi'i* bagi masyarakat Dhawe. Penulis menemukan bahwa terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan masyarakat Dhawe. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan konsep nilai dalam kebudayaan yang ada di Indonesia.

Kebudayaan Indonesia menghadirkan banyak nilai yang membentuk bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang berbudaya. Konsep budaya membentuk kebersamaan, membentuk identitas, membentuk karakter diri, mengenal Allah sebagai yang mengatur segala sesuatu, simbol-simbol di dalamnya dan memberikan manfaat bagi perkembangan bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang maju. Konsep kebudayaan yang ada dalam budaya Indonesia memberikan dampak positif secara luas dan menyeluruh bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan oleh seluruh bangsa Indonesia bahwa dengan adanya konsep kebudayaan dalam aneka keberagaman ini masyarakat Indonesia mampu

mengenal identitasnya. Identitas bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang berakar pada kebudayaan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memungkinkan bangsa Indonesia untuk lebih mencintai kebudayaan yang telah hadir tersebut.

Ritus *zaba ngi'i* juga mengandung nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan bangsa Indonesia pada umumnya. Masyarakat Dhawe mempercayai kehadiran Wujud Tertinggi dalam setiap tindakan upacara. Ritus *zaba ngi'i* pada dasarnya mampu membentuk identitas masyarakat Dhawe pada umumnya dan bagi perempuan yang menjalani ritus tersebut pada khususnya. Konsep kebersamaan juga hadir dalam ritus *zaba ngi'i*. Seluruh masyarakat turut mengambil bagian dalam setiap upacara yang dilaksanakan. Ritus *zaba ngi'i* juga menghadirkan simbol-simbol yang membawa masyarakat Dhawe untuk membentuk diri ke arah yang lebih baik. *Zaba ngi'i* juga memiliki nilai warisan secara turun-temurun agar makna dan nilai budaya menjadi pedoman setiap generasi, sehingga nilai dan makna tidak punah. *Zaba ngi'i* dalam masyarakat Dhawe sebagai identitas dan sebagai media Komunikasi memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam budaya orang lain tanpa menghilangkan identitas atau akar budaya itu sendiri. Nilai penghargaan terhadap orang yang telah meninggal juga dihadirkan dalam setiap tindakan upacara. Masyarakat Dhawe mempunyai kepercayaan tersendiri bahwa para leluhur mampu melindungi masyarakat dari ancaman duniawi. Kekuatan itu tentu berasal dari Wujud Tertinggi yang dihormati oleh masyarakat Dhawe. Masyarakat Dhawe memiliki konsep kesenian untuk mengekspresikan diri melalui kreativitas dan inovasi. Selain itu, ritus *zaba ngi'i* menampilkan nilai-nilai lain seperti nilai kekerabatan, nilai kesenian, nilai moral, nilai (pengetahuan) dan nilai pendidikan. Hal ini membentuk karakter seseorang dalam hidup sosial, membawa diri sebagai manusia yang berpendidikan. Nilai Toleransi akan kebutuhan sosial juga digali dalam tulisan ini. Upacara *zaba ngi'i* memberikan nilai toleransi yang mampu dihidupi oleh masyarakat Dhawe.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini bukan merupakan satu-satunya sumbangsi bagi pemakanaan akan nilai-nilai kebudayaan *zaba ngi'i*. Namun Tulisan ini adalah salah satu bagian pembentukan jati diri masyarakat Dhawe untuk lebih mengenal setiap kebudayaan yang dijalankan. Masyarakat Dhawe tidak hanya menjalankan kebudayaan begitu saja tetapi lebih daripada itu harus

ada suatu proses pendalaman nilai dan makna. Pendalaman nilai dan makna ini pada akhirnya menjadikan masyarakat Dhawe berjalan pada koridor kebudayaan yang kaya akan nilai-nilai luhur.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Masyarakat Dhawe

Upacara *zaba ngi'i* merupakan upacara adat khas masyarakat Dhawe. Upacara *zaba ngi'i* dilakukan setiap anak perempuan yang memasuki usia dewasa, yang ditandai dengan tumbuhnya payudara atau menstruasi pertama. Upacara ini memakan biaya yang cukup besar maka proses *zaba ngi'i* tidak harus dilakukan pada saat si gadis mengalami menstruasi pertama dan tumbuh payudara, tetapi bisa ditunda pelaksanaannya asalkan sebelum ia berkeluarga. Ritus ini merupakan hal yang penting, untuk itu perlu direspek semua masyarakat dan keluarga sehingga kebudayaan ini dapat ditumbuh kembangkan di tengah arus gelombang Globalisasi atau Modernisasi yang semakin menguasai budaya lokal. Tiap pribadi dalam masyarakat adat Dhawe dan seluruh warga masyarakat Dhawe harus melestarikan budaya *zaba ngi'i* secara turun-temurun, agar nilai dan makna yang luhur ini budaya *zaba ngi'i* tidak hilang lenyap.

5.2.2 Bagi Kaum Muda (Perempuan)

Kaum muda, adalah satu pihak yang terkhusus perempuan menjadi bagian penting dari ritus ini. Anak perempuan harus bertanggung jawab dengan dirinya agar proses pelaksanaan upacara dapat berjalan dengan baik. Anak perempuan menjaga diri dengan baik adalah salah satu harapan dari orang tua di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Beberapa perempuan sudah berkeluarga namun masih bertahan *ngi'i bhara* (gigi putih). Ini berarti mereka belum melakukan upacara potong gigi. Ada budaya bahwa *zaba ngi'i* dilakukan hanya untuk menghindari celaan masyarakat.

Dari segi moral martabat anak direndahkan oleh masyarakat karena tidak tau menjaga diri dengan baik begitupun orang tua dicap oleh warga kampung karena tidak tau menjaga, mendidik dan melindungi anak. Oleh karena itu anak gadis dan orang tua mendapat saksi atau hukuman dari pihak yang berwajib. Saksi

atau hukuman berupa hewan dan bahan lain seperti, kerbau satu ekor dan babi satu ekor serta beras. Hewan tersebut akan disembelih untuk memberi makan kepada wujud tertinggi dan kepada semua masyarakat sebagai bentuk permohonan maaf kepada alam dan masyarakat. Maka dari itu, anak perempuan harus lebih disiplin dalam menjaga diri di arus globalisasi dan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

I. ENSIKLOPEDI/ DOKUMEN

Setiawan., B. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.

Pemerintahan Kelurahan Dhawe, Data Statistik Kecamatan Dhawe Desember 2022, Dhawe Manuskrip 3 Maret 2023.

II. BUKU

Bakker, J. W. M. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Bate, Stuart C. *Human Life Is Cultural*. South Africa: Cluster Publication, 2002.

Blong, Rede Raymundus . *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.

Ceme, Remigius. *Hidup Yang Sesungguhnya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.

Daeng, J. Hans. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antopologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Eriksen, Hylland Thomas. *Antropologi Sosial dan Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Fernandes, Ozias. *Filsafat Moral*. Maumere: Ledalero, 1979.

Handoyo, Eko, dkk. *Study Masyarakat Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.

Hariyono, P. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Karolina, Desi dan Randy. *Kebudayaan Manusia*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2021.

Ksasumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Bandung: Yrama Widya, 2017.

Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* Jakarta: Djembatan, 1984

- , *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- , *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- Ngelimun. *Komunikasi Budaya*. Yogyakarta: Perama Ilmu, 2019.
- Nurmansyah, Gungsu, Nunung R. Odliyah, dan Recca Ayu Hapsari. *Pengantar Antropologi*. Bandar Aceh: Aura, 2019.
- Poeranto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Raho, Bernad. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.
- , *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Sastrosupono, M. Supriyadi. *Menghampiri Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Alumni, 1982.
- , *Manusia Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Simanjuntak, Posman. *Berkenalan dengan Antropologi*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sugiharto, Bambang. *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi*. Jakarta: Kanisius, 2023.
- Superlan, Parsudi. *Manusia, Budaya, dan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Rajawali, 1984.
- Wiranata, I Gede A. B. *Antropologi Budaya*. Bandung: Citra Aksara, 2011.

III. JURNAL / MAJALAH

- A, Agustianto. "Makna dan Simbol dalam Kebudayaan Indonesia". *Jurnal Ilmu Budaya*, 8:1 September 2011.
- Bahaudin, Azizi, Rani Prihatmanti, and Sophie Asha Putri. "Sense of Place on Sacred Cultural and Architectural Heritage: St. Pater's Church of Malaka". *Artikel interiority*, 5:1 Maret 2022.
- Brata, Bagus Ida. "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa". *Jurnal Bakti Sarawati*, 5:1 Maret 2016

- Fauzi, Rian, Siti Jubaeda. “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kesenian Teerbang Gede di Desa Cimoyon Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang”. *Jurnal Kala Manca*, 7:2 Desember 2019.
- Fusnika, Jemi Febriana. “Tradisi Potong Gigi Sebagai Wujud Kearifan Lokal pada Suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang”. *Jurnal Pekan*, 5;2 Novemeber 2020.
- Halik, Abdul. “Peran Media Massa Dalam Komunikasi Antarbudaya”. *Jurnal Al-Khitabah*, 2:1 Desember 2015.
- Lestari, Dwi Oktaviani, dan Elsa Putry Esy. “ Nilai Kebersamaan Tradisi Sarapan Bekakak di Desa Amba Bretawa Wang Gamping Sleman Yogyakarta”. *Jurnal Sosialita*, 16:2 November 2021.
- Mangko, Silvianus. M. “Budaya dan Komunikasi”. *Biduk*. Desember 2009.
- Nuwa, Gisela, Maria Bebhe, dan Nur Syamsyah. “Nilai-Nilai Budaya Kiki Ngi’i bagi Basis Pendidikan Karakter pada Masyarakat Soa Kabupaten Ngada Propinsi Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5:2 Agustus 2021.
- Sahadi. “Pelestarian Kebudayaan Daerah melalui Kesenian Tradisional Dodo di Kampung Pamatang Desa Makarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang”. *Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 6:4 Desember 2019.
- Sumertin, Kadek Soni, Putu Senjaya. “Bentuk Komunikasi Simbolik pada Maperes dalam Upacara Potong Gigi di Desa Alasangkar Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng”. *Jurnal Pranama*, 2:1 Maret 2022
- Umanailo, M Chairul Basrun. “Analisis Semiotik Busana Adat bagi Perempuan di Pulau Buru”. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 22:1, Juni 2020. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>.
- Yuniningsih, Taat Kurnita. “Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Kesenian Tutor pmtOH”. *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 8:2 Mei 2007.

IV. SKRIPSI / TESIS

- Ase, Yohanes Dakati. “Ritus Gua sebagai Simbol Pendewasaan Diri Dalam Suku Nataia”. *Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 1997.

Nteni, Primus. "Komunikasi Antarbudaya dan Perwujudannya dalam Karya Misi Serikat Sabda Allah". *Skripsi*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2005.

Roga, Atanasius Hardinus. "Ritus *Ngoa Ngi,i* atau *Zaba Ngi'i* Kebudayaan Keo dalam Perbandingan dengan Sakramen Krisma dalam Gereja Katolik dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gareja". *Tesis*, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Maumere, 2018.

V. INTERNET

Ngebu Antonius "Sejarah Dhawe",
<http://antonius83ngebu.blogspot.com/2016/05sejarah-suku-dhawe.html?m=1q>, diakses pada 27 April 2023.

Hasanuddin. "Nilai dan Karakter budaya Indonesia". Confence paper. Juli 2017. 22 Oktober 2021 <http://www.researchgate.net/publication/326580891>, diakses pada 3 Juni 2023.

VI. WAWANCARA

Dori, Os. *Wawancara* via telepon pada 2 Oktober 2022.

-----*Wawancara* dibuat di Dhawe pada 27 februari 2023.

-----*Wawancara* dibuat di Dhawe pada 4 Maret 2023

Ena, Deta. *Wawancara* dibuat di Dhawe pada 6 Maret 2023

Ga'e Asna. *Wawancara* dibuat di Dhawe pada 7 Maret 2023.

Guru. Markus. *Wawancara* dibuat di Dhawe pada 6 Maret 2023.

Jera, Mus. *Wawancara* dibuat di Dhawe pada 28 Februari 2023.

-----*Wawancara* dibuat di Dhawe pada 3 Maret 2023.

-----*Wawancara* dibuat di Dhawe pada 8 Maret 2023.

Mame, Romana. *Wawancara* dibuar di Dhawe pada 2 Maret 2023.

Mema, Frans. *Wawancara* via telepon pada 3 Oktober 2022.

-----*Wawancara* dibuat di Dhawe pada 28 Februari 2023.

-----*Wawancara* dibuat di Dhawe pada 2 Maret 2023.

Ngole, Grasi. *Wawancara* dibauat di Dhawe pada 6 Maret 2023.

Pajo, Germana. *Wawancara* dibuat di Dhawe pada 1 Maret 2023.
-----*Wawancara* dibuat di Dhawe pada 5 Maret 2023.

Papu, Longginus. *Wawancara* dibuat di Dhawe pada 4 Maret 2023.

Sawu, Servas. *Wawancara* dibuat di Dhawe pada 5 Maret 2023.

Wea, Ester. *Wawancara* dibuat di Dhawe pada 3 Maret 2023.

We'e, Deta. *Wawancara* dibuat di Dhawe pada 3 Maret 2023.
-----*Wawancara* dibuat di Dhawe pada 5 Maret 2023.

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana Sejarah Kampung Dhawe?
2. Bagaimana Keadaan Geografis (Keadaan alam, batas-batas wilayah, keadaan iklim) kampung Dhawe
3. Bagaimana keadaan demografis Masyarakat Dhawe?
4. Bagaimana sistem ekonomi masyarakat kampung Dhawe dan Apa saja mata pencaharian?
5. Bagaimana latar belakang kehidupan sosial budaya (bahasa yang digunakan, sistem kekerabatan, perkawinan, sistem kemasyarakatan, kesenian) di kampung ini?
6. Bagaimana sistem kepercayaan masyarakat kampung Dhawe
7. Apa itu ritus *zaba ngi'i*
8. Apa makna pelaksanaan ritus ini? Mengapa ritus ini harus dilaksanakan?
9. Siapa saja yang terlibat dalam ritus *zaba ngi'i* ?
10. Apa saja serana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritus *zaba ngi'i*?
11. Apa saja syarat-syarat pelaksanaan ritus *zaba ngi'i*?
12. Bagaimana Tahap-tahap pelaksanaan ritus *zaba ngi'i*
13. Apakah ada dampak jika ritus *zaba ngi'i* tidak dilaksanakan?